EDUCTUM: Journal Research
Vol. 4, No. 6, November 2025, pp. 264~267



# Progressive Islam as Muhammadiyah's Response to Modernity: An Ideological Review of the Second Century of MKCH

**Selamat Pohan[1], Amelia Ramdhani Syaiyuti[2], Rizky Arafani Nurhikmah Marpaung[3], Mustika Darma Syahputra[4], Fauziah[5], Aliyyah Putri Azziahran[6]**
[1,2,3,4,5,6]Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
Email: selamat@umsu.ac.id; ameliaramdani74@gmail.com; arafani94@gmail.com; mustikadarmas@gmail.com; fzhrhmdni@icloud.com; aliyyahputriazzahra16@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis konsep Islam Berkemajuan dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah sebagai respons ideologis terhadap tantangan modernitas pada abad kedua organisasi. MKCH yang dirumuskan pada Muktamar ke-46 tahun 2010 merupakan kristalisasi pemikiran progresif Muhammadiyah yang berupaya menjembatani nilai-nilai Islam autentik dengan kebutuhan zaman kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui analisis isi terhadap dokumen MKCH dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Berkemajuan dalam MKCH merepresentasikan tiga dimensi utama: pertama, dimensi teologis yang menekankan pemahaman Islam substantif-progresif; kedua, dimensi metodologis yang menggunakan pendekatan rasional-*ijtihadi* dalam merespons perubahan sosial; dan ketiga, dimensi praksis yang mengejawantahkan nilai-nilai kemajuan dalam gerakan sosial-transformatif. Transformasi pemikiran pada abad kedua Muhammadiyah menunjukkan pergeseran dari gerakan pemurnian (*tajdid*) menuju gerakan pencerahan (*tanwir*) yang lebih inklusif dan kontekstual. MKCH menjadi landasan ideologis bagi Muhammadiyah dalam menghadapi kompleksitas modernitas tanpa kehilangan identitas keislaman yang otentik.

**Kata Kunci: Islam Berkemajuan; MKCH; Muhammadiyah; Modernitas**

**ABSTRACT**

*This study analyzes the concept of Progressive Islam in Muhammadiyah's Statement of Beliefs and Ideals of Life (MKCH) as an ideological response to the challenges of modernity in the organization's second century. The MKCH, formulated at the 46th Congress in 2010, is a crystallization of Muhammadiyah's progressive thinking that seeks to bridge authentic Islamic values with the needs of the contemporary era. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach through content analysis of MKCH documents and related literature. The results show that Progressive Islam in the MKCH represents three main dimensions: first, a theological dimension that emphasizes a substantive-progressive understanding of Islam; second, a methodological dimension that uses a rational-ijtihadi approach in responding to social change; and third, a practical dimension that embodies the values of progress in a social-transformative movement. The transformation of thought in Muhammadiyah's second century shows a shift from a purification movement (tajdid) to a more inclusive and contextual enlightenment movement (tanwir). MKCH is an ideological foundation for Muhammadiyah in facing the complexities of modernity without losing its authentic Islamic identity.*

**Keyword: Progressive Islam; MKCH; Muhammadiyah; Modernity**

***Corresponding Author:***
Selamat Pohan,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238, Indonesia
Email: selamat@umsu.ac.id

## 1. INTRODUCTION

Dalam dinamika kehidupan keagamaan modern, umat Islam menghadapi tantangan serius berupa munculnya pemahaman keagamaan yang ekstrem di satu sisi, dan sekularistik di sisi lain (Azra, 2021). Kedua arus ekstrem ini menuntut adanya paradigma Islam yang mampu menyeimbangkan antara iman, ilmu, dan amal dalam membangun peradaban. Dalam konteks ini, Muhammadiyah hadir sebagai gerakan Islam pembaru yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan semangat kemajuan (Nashir, 2015).

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam tertua di Indonesia yang didirikan pada 18 November 1912 oleh KH Ahmad Dahlan telah melewati perjalanan panjang lebih dari satu abad (Amini et al., 2019). Pada masa awal, fokus utama gerakan Muhammadiyah terletak pada pemurnian akidah dan ibadah melalui semangat *tajdid*, yaitu mengembalikan umat kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah yang autentik. Hal ini terlihat dalam berbagai program pembinaan keagamaan yang berlangsung di tingkat *grassroot* (Pohan, 2018).

Memasuki abad kedua, Muhammadiyah menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks. Kemajuan sains dan teknologi, globalisasi, pluralisme, serta perubahan nilai-nilai sosial memberikan tantangan baru yang tidak dapat dijawab hanya dengan pendekatan purifikasi yang bersifat normatif. Modernitas membawa tantangan seperti sekularisasi, relativisme nilai, konsumerisme, fragmentasi sosial, dan krisis ekologis (Giddens, 1991). Namun pada saat yang sama, modernitas juga membuka peluang melalui akses pendidikan yang lebih luas, kemajuan teknologi, demokratisasi, dan kesadaran universal mengenai keadilan sosial (Nashir, 2015).

Dalam menghadapi dinamika tersebut, para pemimpin Muhammadiyah merumuskan kebutuhan akan landasan ideologis yang lebih komprehensif. Proses refleksi panjang ini melahirkan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH), sebuah dokumen yang menegaskan kembali identitas keagamaan dan arah gerakan Muhammadiyah di era kontemporer (Muhammadiyah, 2015). MKCH tidak hanya merumuskan fondasi teologis dan filosofis persyarikatan, tetapi juga menjadi kristalisasi pemikiran progresif Muhammadiyah abad kedua (Nashir, 2014).

Salah satu konsep kunci dalam MKCH adalah Islam Berkemajuan. Konsep ini berkembang dari refleksi mendalam mengenai relevansi Islam di tengah perubahan zaman (Nashir, 2014). Islam Berkemajuan bukan sekadar slogan, tetapi paradigma teologis-filosofis yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam autentik dengan semangat kemajuan. Islam Berkemajuan memuat prinsip moderasi, keseimbangan spiritual-material, serta orientasi futuristik yang berpijak pada nilai-nilai fundamental Islam. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi *tajdid* yang menjadi ciri khas Muhammadiyah sejak awal, namun dengan dimensi yang lebih luas dan kontekstual, termasuk penekanan pada *ijtihad* progresif dan *maqashid syariah*.

Dalam konteks modernitas, MKCH berfungsi sebagai respons ideologis Muhammadiyah terhadap berbagai perubahan sosial-kultural yang cepat. Rumusan ideologis ini memungkinkan Muhammadiyah untuk mengambil posisi yang konstruktif, tidak *apriori* menolak modernitas, tetapi mengelolanya secara kritis dan selektif dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. MKCH sekaligus menjadi platform ideologis yang memandu gerakan dakwah, pendidikan, sosial, dan kemasyarakatan Muhammadiyah dalam membangun peradaban yang berkemajuan (Mulkhan, 2010).

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam konsep Islam Berkemajuan dalam MKCH Muhammadiyah, terutama sebagai respons ideologis terhadap tantangan modernitas pada abad kedua. Fokus kajian diarahkan pada landasan teologis, metodologis, dan praksis yang dirumuskan dalam MKCH serta relevansinya bagi kesinambungan pemikiran dan gerakan Muhammadiyah di era kontemporer.

## 2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) berlandaskan kerangka hermeneutik. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji makna konseptual dan nilai-nilai Islam Berkemajuan dalam teks organisasi Muhammadiyah.

Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) terhadap dokumen-dokumen resmi Muhammadiyah, khususnya Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH), serta literatur sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang membahas pemikiran Muhammadiyah dan Islam Berkemajuan. Sumber data primer adalah dokumen MKCH beserta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Muhammadiyah, sedangkan sumber sekunder mencakup karya-karya tokoh dan akademisi Muhammadiyah serta jurnal-jurnal pengabdian masyarakat yang menggambarkan implementasi nilai Muhammadiyah di tingkat praktis.

Teknik analisis yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna teks dalam konteks historis dan sosial Muhammadiyah. Proses analisis meliputi reduksi data, kategorisasi berdasarkan dimensi-dimensi Islam Berkemajuan, interpretasi makna, dan triangulasi sumber untuk memvalidasi temuan. Analisis dilakukan secara kritis-reflektif untuk mengungkap tidak hanya makna eksplisit, tetapi juga asumsi filosofis dan implikasi praksis dari konsep Islam Berkemajuan dalam MKCH.

## 3. RESULTS AND DISCUSSION

### *A. Konstruksi Islam Berkemajuan dalam MKCH*

Konstruksi Islam Berkemajuan dalam tubuh Muhammadiyah tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses historis yang panjang dan reflektif. Dalam perkembangannya, Muhammadiyah membangun identitas ideologis yang menekankan *tajdīd* sebagai basis pemurnian dan pembaruan pemikiran Islam (Nashir, 2015). Gagasan ini menjadi ruh dari MKCH, di mana arah gerakan bukan hanya menjaga kemurnian akidah, tetapi juga menjawab tantangan modernitas melalui pendekatan rasional, dinamis, dan progresif (Mulkhan, 2010).

Kelahiran MKCH dipahami sebagai upaya merumuskan kerangka konseptual bagi gerakan Muhammadiyah agar tetap relevan secara sosial dan teologis. Proses tersebut berlangsung melalui penguatan nilai tauhid, pemurnian praktik keagamaan, serta penguatan fungsi sosial umat Islam (Muhammadiyah, 2010). MKCH kemudian dipandang sebagai instrumen penting yang menjelaskan arah kemajuan umat melalui prinsip kemurnian ajaran dan pengembangan kehidupan modern secara seimbang (Widodo & Yusuf, 2019). Menurut Nashir (2010), Islam Berkemajuan merupakan sintesis antara nilai normatif Islam dengan realitas sosial modern. Kerangka ini menolak sikap ekstrem, baik konservatif maupun liberal, dengan menempatkan Islam sebagai agama yang memadukan spiritualitas, rasionalitas, dan praksis sosial. Hal ini tampak jelas dalam rumusan MKCH yang berusaha menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan yang responsif terhadap perubahan zaman.

Dalam konteks historis, Muhammadiyah juga mengartikulasikan Islam Berkemajuan sebagai gerakan yang menyadarkan umat terhadap pentingnya etos ilmiah dan rasionalitas. Gagasan tersebut berpijak pada warisan pemikiran para tokoh awal Muhammadiyah yang menekankan pendidikan, dakwah, dan kesejahteraan sebagai pilar peradaban (Ricklefs, 2012). Karena itu, Islam Berkemajuan dalam MKCH tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi juga sebagai pedoman praksis bagi pembangunan masyarakat modern yang berkeadaban (Najamuddin, 2020).

Dengan demikian, konstruksi Islam Berkemajuan dalam MKCH merupakan bentuk konsolidasi ideologis Muhammadiyah untuk meneguhkan identitasnya sebagai gerakan Islam modern yang memadukan pemurnian akidah, pencerahan intelektual, dan kepedulian sosial (Nashir, 2015).

### *B. Dimensi-Dimensi Islam Berkemajuan*

Islam Berkemajuan yang tercermin dalam MKCH memiliki sejumlah dimensi yang saling melengkapi. Pertama, dimensi teologis yang menegaskan kemurnian tauhid sebagai fondasi seluruh aktivitas keagamaan. Kemurnian tauhid ini menjadi dasar bagi setiap gerak dakwah dan *tajdīd*, sehingga Muhammadiyah memprioritaskan pemurnian akidah dari praktik yang tidak bersumber pada ajaran Islam yang sahih (Syamsuddin, 2015).

Kedua, dimensi *manhaj* (metodologi). Muhammadiyah memadukan pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dalam memahami teks keagamaan, dengan prioritas pada rasionalitas dan penggunaan metode ilmiah (Najib, 2024). Pendekatan metodologis ini memungkinkan Islam Berkemajuan tampil sebagai pandangan keislaman yang dialogis dan adaptif tanpa meninggalkan prinsip dasar syariat.

Ketiga, dimensi sosial. Islam Berkemajuan mengarahkan umat untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan persoalan kemanusiaan seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat (Amini et al., 2019). Dalam perspektif ini, Islam tidak berhenti pada tataran doktrin, tetapi diwujudkan melalui kerja sosial yang konkret dan terukur.

Keempat, dimensi kebangsaan. Muhammadiyah melihat Islam sebagai kekuatan moral bagi pembentukan masyarakat utama dan negara yang berkeadilan. Karena itu, MKCH memposisikan Islam Berkemajuan sebagai pandangan yang mendorong hubungan harmonis antara keislaman dan keindonesiaan (Muhammadiyah, 2023).

Kelima, dimensi global. Dalam konteks dunia modern, Islam Berkemajuan dipahami sebagai respons terhadap dinamika globalisasi, perubahan sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai seperti inklusivitas, toleransi, dan keterbukaan menjadi bagian dari kerangka pemikiran Muhammadiyah untuk menghadapi tantangan global (Van Dijk, 2013). Melalui berbagai dimensi tersebut, Islam Berkemajuan tampil sebagai paradigma yang komprehensif dengan kekuatan normatif, metodologis, dan praksis (Widodo & Yusuf, 2019). Seluruh dimensi ini saling terhubung sehingga menjadikan MKCH sebagai pedoman ideologis yang kuat bagi arah gerakan Muhammadiyah.

### *C. Transformasi Pemikiran Muhammadiyah Abad Kedua*

Memasuki abad kedua, Muhammadiyah menghadapi tantangan baru yang lebih kompleks. Transformasi pemikiran yang terjadi dalam tubuh Muhammadiyah berangkat dari kesadaran bahwa masyarakat Indonesia mengalami perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang sangat cepat. Karena itu, Muhammadiyah menegaskan pentingnya Islam Berkemajuan sebagai paradigma yang mampu merespons perubahan tersebut (Nashir, 2014).

Transformasi itu tampak dari pergeseran pendekatan gerakan: dari *tajdīd struktural* yang berfokus pada pemurnian akidah dan ritual, menuju *tajdīd sosial* yang menekankan penyelesaian problem kemanusiaan (Pohan, 2020). Pergeseran ini tidak menghilangkan komitmen pada purifikasi, tetapi memperluas cakupan gerakan agar lebih responsif terhadap isu-isu seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, krisis lingkungan, dan disrupsi teknologi. Menariknya, Selamat Pohan (2016) menegaskan bahwa transformasi ini tidak sekadar perubahan strategi, tetapi merupakan reformulasi orientasi gerakan untuk menjawab tantangan zaman. MKCH menjadi kerangka ideologis yang memastikan perubahan tersebut tetap berada dalam jalur nilai Islam. Karena itu, pembaruan Muhammadiyah tetap terarah, terkendali, dan tidak terputus dari fondasi awal gerakannya.

Pada abad kedua, Muhammadiyah juga mengadopsi pendekatan keberpihakan terhadap kelompok rentan, penguatan literasi digital, dan perluasan amal usaha secara profesional (Widodo & Yusuf, 2019). Respons ini menunjukkan bahwa Islam Berkemajuan tidak hanya berbicara tentang gagasan, tetapi juga implementasi kebijakan yang menyentuh kebutuhan masyarakat. Transformasi pemikiran ini semakin jelas melalui integrasi nilai kemajuan dengan praktik pendidikan, kesehatan, filantropi, dan pemberdayaan ekonomi. Muhammadiyah mengartikulasikan ajaran Islam sebagai energi moral bagi pembangunan bangsa, sebuah gagasan yang ditegaskan kembali oleh Najib dalam kerangka nilai humanis-teosentris (Najib, 2024).

Dengan demikian, transformasi pemikiran Muhammadiyah di abad kedua mendorong Islam Berkemajuan menjadi paradigma keislaman yang relevan, adaptif, dan terus berkembang sesuai tuntutan zaman — tetap berakar pada tauhid, tetapi terbuka pada perubahan sosial (Syamsuddin, 2015).

## 4. CONCLUSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh tujuan dan pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam *Introduction* telah terjawab melalui analisis pada bagian *Results and Discussion*, di mana Islam Berkemajuan dalam MKCH Muhammadiyah terbukti memiliki karakter teologis, metodologis, dan praksis yang relevan sebagai paradigma pembaruan di tengah modernitas. Temuan ini menegaskan bahwa MKCH berfungsi sebagai kerangka ideologis yang mengarahkan transformasi pemikiran Muhammadiyah pada abad kedua, terutama melalui penguatan orientasi sosial, pencerahan, dan moderasi beragama. Sejalan dengan itu, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan studi lanjutan, khususnya dalam analisis implementatif pada bidang pendidikan, ekonomi, digitalisasi dakwah, dan regenerasi kader guna memperkaya pemahaman tentang penerapan Islam Berkemajuan pada konteks yang lebih luas.

## REFERENCES


Amini, N. R., Naimi, N., & Lubis, S. A. S. (2019). Implementasi kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dalam meningkatkan sikap religiusitas mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, *11*(2), 359–372. https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3265

Azra, A. (2021). *Islam Nusantara dan moderasi beragama*. Kencana.

Fanani, A. F., Burhani, A. N., Alhumami, A., Khoirudin, A., Wahid, D., Thohari, H. Y., ... & Qodir, Z. (2015). Islam berkemajuan untuk peradaban dunia. Mizan Pustaka

Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age* (1st ed.). Stanford University Press.

Mulkhan, A. M. (2010a). *Mahernis Muhammadiyah* (1st ed.). Galangpress.

Najamuddin, M. (2020). *Modul Kuliah 4 Ideologi Muhammadiyah*.

Najib, M. A. (2024). *Islam progresif dalam Muhammadiyah: Studi atas jaringan intelektual muda Muhammadiyah (JIMM), 2003–2015 M* [Disertasi, UIN Sunan Kalijaga].

Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah gerakan pembaruan*. Suara Muhammadiyah.

Nashir, H. (2014). *Memahami ideologi Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.

Nashir, H. (2015). Islam berkemajuan dan aktualisasi gerakan Muhammadiyah. Dalam A. Amirrachman, A. Nubowo, & A. Khoirudin (Ed.), *Islam berkemajuan untuk peradaban dunia: Refleksi dan agenda Muhammadiyah ke depan*. Mizan.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2010). *Tanfidz keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2023). *Risalah Islam berkemajuan: Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah* (1st ed.). PT Gramasurya Yogyakarta.

Pohan, S. (2018). Pelatihan Fardhu Kifayah dan pelatihan Khatib Jumat pada warga Muhammadiyah Cabang Medan Denai di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2).

Pohan, S., Lubis, F., & Alban, A. (2020). Pembinaan jamaah-jamaah Masjid Taqwa se-Cabang Muhammadiyah Medan Denai dengan metode ASII. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 74-85. https://doi.org/10.30596/ihsan.v2i1.5153

Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and its opponents in Java: A political, social, cultural and religious history, c. 1930 to present*. NUS Press.

Van Dijk, T. A. (2013). Ideology and discourse analysis. Dalam *The meaning of ideology* (pp. 110–135). Routledge.

Widodo, H., & Yusuf, M. (2019). Islam berkemajuan dalam perspektif Muhammadiyah. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, *13*(2), 185–208. https://doi.org/10.15642/islamica.2019.13.2.1-24

Zailani, Z., Pohan, S., Pasaribu, M. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Umsu Press.